

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber

belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari survey keterlaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani disekolah ditingkat global dan kawasan negara, khususnya Asia hanya 33% yang terimplementasi dan 67% tidak terimplementasi (Rusli Lutan, 2001:55). Dari survey di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani yang sesungguhnya belum terlaksana sepenuhnya disetiap tingkatan sekolah di Asia, khususnya Indonesia (Imran Akhmad, 2018:17).

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung. Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan professional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Tujuan pembelajaran penjas yang dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum, seperti memahami berbagai macam olahraga permainan dan penerapan teknik dasar dalam bermain, setiap kali mengajar, guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dalam bentuk

prilaku yang di amat, menggambarkan jelas isi tugas yang diberikan, serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani salah satu kompetensi dasar yang dibahas adalah atletik.

Atletik merupakan cabang olahraga yang yang paling tua usianya di dunia dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya. Ditinjau dari aspek gerakannya, gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik merupakan gerak dasar yang dilakukan manusia seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Seiring dengan bertambahnya kemajuan dan perubahan kebudayaan manusia, gerakan-gerakan tersebut berubah menjadi suatu kegiatan atau aktivitas yang dilombakan atau digunakan untuk meningkatkan kesegaran jasmani.

Atletik merupakan wahana pendidikan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai humaniora. Kemampuan gerak anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran atletik. Dalam pembelajaran atletik di sekolah, diajarkan berbagai macam nomor cabang olahraga atletik. Adapun nomor-nomor atletik yang diajarkan meliputi jalan, lari, lompat dan lempar. Nomor lempar meliputi lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru dan lontar martil. Dari hasil observasi, diketahui pelaksanaan pembelajaran penjasorkes secara keseluruhan telah berjalan. Namun dalam pembelajaran atletik khususnya materi tolak peluru, masih banyak siswa yang belum maksimal dalam hasil belajarnya seperti siswa hanya mampu menolak tanpa memperhatikan cara menolak yang benar.

Tolak peluru merupakan bagian dari nomor lempar dalam atletik yang diajarkan dalam mata pelajaran olahraga siswa SMP. Terdapat dua macam gaya yaitu gaya lama

atau menyamping (*Ortodoks*) dan gaya baru atau membelakangi (*O'brien*). Gaya *O'brien* adalah gaya tolak peluru yang dilakukan dengan membelakangi sektor lemparan. Gaya *O'brien* lebih banyak digunakan karena lebih menguntungkan, jalur awalan yang lebih panjang dapat menambah kekuatan dan kecepatan lontaran sehingga memperjauh jarak tempuh peluru.

SMP Swasta Bandar Setia adalah lembaga pendidikan formal dasar atau sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan formal dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya agar dapat menempuh atau mengikuti jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Khusus dalam mata pelajaran pendidikan jasmani guru di SMP Swasta Bandar Setia Ujung ini selalu berusaha menyajikan pembelajaran dengan baik, dengan melakukan pengembangan program pendidikan jasmani sesuai kurikulum dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran, selain itu guru juga dalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani membantu siswa bergerak lebih terarah dalam ruang gerak yang kecil.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia Ujung T.A. 2019/2020 bahwa dalam proses pembelajarannya masih terdapat kekurangan dan diperlukan adanya perbaikan, khususnya pada pembelajaran tolak peluru, antara lain: (1) kurangnya pendekatan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya evaluasi hasil pembelajaran terhadap siswa pada akhir kegiatan, (3) kurang jelasnya target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (4) kurang pahamnya guru dalam metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan yang seharusnya

pembelajaran pendidikan jasmani mengacu pada kompetensi dasar mempraktikkan variasi gerak dasar kedalam modifikasi atletik, serta nilai semangat, soprtivitas, percaya diri dan kejujuran pada materi pembelajaran tolak peluru, bagi kelas VIII sekolah menengah pertama, yang ditetapkan dalam kurikulum.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya siswa tidak tertarik terhadap mata pelajaran atletik khususnya tolak peluru, faktor perencanaan, pengemasan dan penyajian pembelajaran yang kurang menarik, disamping minimnya pengetahuan guru tentang perkembangan model pembelajaran khususnya yang terkait dengan pembelajaran penjasorkes. Tentu hal tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar baik yang berhubungan dengan gerak dasar maupun hasil belajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru penjas kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia Ujung T.A. 2018/2019, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan praktek tolak peluru gaya ortodoks masih sangat rendah, hal ini sesuai dengan hasil pangamatan peneliti pada saat siswa melakukan praktek tolak peluru gaya ortodoks pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah SMP Swasta Bandar Setia Ujung.

Kekurangan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemukakan sebelumnya, tentunya memberikan dampak negatif pada siswa. Dampak yang dimaksud adalah siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar (lokomotor, manipulatif, dan non lokomotor), siswa kurang memahami nilai yang terkandung dalam teknik gerakan tolak peluru, permainan, seperti disiplin, kerjasama,

kejujuran dan sportivitas, karena siswa lebih berfokus pada bagaimana caranya untuk melempar sejauh-jauhnya.

Kemudian diperoleh hasil observasi di kelas VIII didapatkan dari guru penjas SMP Swasta Bandar Setia Ujung bahwa masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan pada teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Sejalan hal itu dalam penggunaan gaya mengajar sebagai alat bantu pelaksanaan mengajar merupakan salah satu bentuk pendekatan yang bisa diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar. Gaya mengajar bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah belajar gerak, dimana fungsi motorik seseorang itu memang disiapkan sedemikian rupa untuk bisa menuju kearah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dan berlatih.

Pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia Ujung terhadap gerakan teknik tolak peluru gaya ortodoks, dimana dalam pelaksanaan yang dilakukan siswa jika di analisis secara teknik bahwa pada tahap dimana peluru seharusnya di letakkan pada jari-jari tangan dan pangkal jari malah kebanyakan siswa meletkan peluru dibagian leher dan jari tidak memegang dengan erat. Pada tahap awalan, hal ini menurut peneliti menjadi masalah utama sehingga menyebabkan siswa tidak mampu maksimal melakukan proses tahapan pelaksanaannya. Sehingga pada tahapan pelaksanaan kebanyakan dalam mengayunkan kaki untuk menghasilkan kekuatan yang maksimal juga tidak mampu. Dan dapat disimpulkan secara garis besar

bahwa siswa belum mampu melakukan teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks dengan baik.

Uraian masalah di atas adalah alasan peneliti untuk mengangkat masalah di atas dan diberikan perlakuan dalam belajar. Memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik adalah sangat penting, karena peserta didik harus diajarkan gerak yang dasar dari sebuah pembelajaran sehingga nanti ke depannya mempunyai unsure gerak yang benar. Model pembelajaran permainan merupakan startegi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Namun dari model pembelajaran permainan yang diberikan belum tentu peserta didik memahami keterkaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu kemampuan tolak peluru. Untuk mengetahui sejauhmana aktivitas siswa terhadap model pembelajaran permainan tolak peluru, maka perlu dikaji dan diteliti melalui penelitian. Selain model pembelajaran gaya mengajar Muska Mosston juga dapat diterapkan untuk melihat seberapa besar pengaruh terhadap pembelajaran tolak peluru.

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan acuan dari penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran juga mampu meningkatkan hasil belajar tolak peluru yang diteliti oleh Eko Susilo (2017) yang diterbitkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Bermain menggunakan model aktivitas sirkuit dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar tolak peluru pada siswa Kelas X-1 SMAN 1 Pulokulon . Dimana kemampuan gerak dasar pada kondisi awal 21,42% atau 9 siswa, pada akhir siklus I menjadi 59,52% atau 25 siswa dan pada akhir siklus II menjadi 88,09% atau 37 siswa. Simpulan penelitian ini adalah

pembelajaran bermain menggunakan model aktivitas sirkuit meningkatkan hasil belajar tolak peluru siswa kelas X-1 SMA N 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran *snowball throwing* dan gaya mengajar *self check* dibandingkan. Karena penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran bisa meningkatkan hasil belajar tolak peluru. Jadi peneliti memiliki ide untuk membandingkan gaya mengajar versi Mosston *self check* dengan model pembelajaran *snowball throwing*.

Hamzah B.Uno (2011: 102) menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas. Menurut Suprijono, (2011: 8) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Berbeda dengan penjelasan di atas, gaya mengajar *self check*. *The self check* disebut juga sebagai gaya periksa diri seperti kata Mosston, (2008:141) definisi karakteristik gaya periksa diri adalah melakukan tugas dan terlibat dalam evaluasi diri dibimbing oleh guru yang diberikan kriteria tertentu Dalam anatomi gaya periksa diri, peran guru adalah untuk membuat semua mata pelajaran, kriteria dan keputusan penting.

Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara bebas (sendiri) dan untuk memeriksa kinerja mereka sendiri terhadap kriteria yang ditetapkan oleh guru. Ketika perilaku ini tercapai, tujuan-tujuan berikut tercapai. Karakteristik yang menentukan dari gaya periksa diri adalah melakukan tugas dan terlibat dalam penilaian diri yang dipandu oleh kriteria yang diberikan oleh guru tertentu.

Para siswa tingkat sekolah SMP adalah masa dimana seorang remaja ingin prestasinya kelihatan menonjol di sekolah.. Untuk menonjolkan prestasi tersebut dengan baik, kepercayaan diri adalah salah satu kunci kesuksesannya. Kepercayaan diri siswa dalam sekolah terlihat pada saasiswa yang ingin melontarkan pendapatnya di depan kelas tetapi ia hanya bisa terdiam. Ia takut bila satu kelas akan mengolok-oloknya jika pendapat yang dilontarkan jauh dari sempurna. Kadang kala gejala tak percaya diri muncul tiba-tiba, tanpa disadari oleh seseorang ketika melakukan sesuatu sehingga orang tersebut tidak bisa mengeluarkan kemampuannya secara optimal.

Seorang siswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak pandai bergaul). Siswa tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri membuat seseorang menjadi marah terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan terganggunya prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri. Takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit.

Selain itu, hilangnya rasa percaya diri membuat diri siswa kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah hati dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuannya. Akibatnya adalah siswa akan sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan talenta yang mereka miliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Dari uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran Dan Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Ortodoks Siswa Kelas VIII SMP Swata Bandar pada tahun ajaran 2019/2020”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) hasil belajar pada materi tolak peluru gaya ortodoks dari sikap pegang peluru, sikap awalan dan melempar kemudian sikap akhir masih rendah, 2) model pembelajaran hanya berpusat pada guru, 3) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 4) sikap

kepercayaan diri siswa tidak muncul saat melakukan pembelajaran, 5) guru tidak menguasai banyak model pembelajaran, 6) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran atletik, 7) pembelajaran atletik tidak diajarkan secara menyeluruh, 8) kurangnya disiplin dalam belajar.

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *snowball throwing* dan *self check* (periksa diri), model pembelajaran belum mempertimbangkan kepercayaan diri siswa dan hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks masih rendah

### **1.4.Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks dalam antara model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran *self check* (periksa diri)?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks?
3. Apakah siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *self check* dengan kepercayaan diri tinggi lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *snowball throwing* dengan kepercayaan diri tinggi?

4. Apakah siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *snowball throwing* dengan kepercayaan diri rendah lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *self check* (periksa diri) dengan kepercayaan diri rendah?

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran periksa diri terhadap hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan percaya diri siswa di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia.
3. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran periksa diri terhadap hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia pada kelompok siswa kepercayaan diri tinggi
4. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran periksa diri terhadap hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks di kelas VIII SMP Swasta Bandar Setia pada kelompok siswa kepercayaan diri rendah.

### **1.6.Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran dengan *snowball throwing* dan periksa diri pada materi tolak peluru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam pengelolaan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.
2. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran dengan *snowball throwing* pada tolak peluru kaitannya dengan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran..
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi ilmuwan maupun peneliti tentang penerapan media pembelajaran tolak peluru dalam proses pembelajaran lainnya yaPng lebih spesifik dan menarik.